

## Kepedulian Sosial Yesus: Analisa Sederhana Kisah Injil Yohanes

Ditulis oleh Manati I. Zega  
Selasa, 28 April 2009 00:49

---

Sebagian orang berpikir, seseorang yang rohani adalah seseorang yang tidak mau peduli lagi dengan lingkungan sekitarnya. Persetan dengan apa yang sedang terjadi di sekelilingnya. Yang penting, dirinya memikirkan surga saja. Tidak mau tahu dengan yang lain. Asyik dengan dunianya sendiri, bak seorang anak yang mengalami kelainan autisme. Hidup di dunia sendiri.

Contoh sederhana tentang hal ini, dapat kita saksikan tidak jauh dari lingkungan kita. Tidak jarang gereja yang lokasinya di tengah kampung, latihan musik hingga larut malam tanpa menghiraukan tetangganya yang terganggu. Katanya, yang penting usir kuasa kegelapan dalam nama Yesus semua beres. Ekstrim juga, tetangga sendiri diasumsikan dengan kuasa kegelapan.

Latihan hingga larut malam pun *no problem*. Karena itu, simpati masyarakat terhadap gereja menjadi berkurang. Orang yang belum kenal Tuhan merasa bahwa jadi orang Kristen itu identik dengan orang yang kehilangan sensitifitas terhadap lingkungan sekitar. Orang yang egois. Orang yang hanya mengutamakan kesenangan diri. Doa malam dengan berteriak-teriak. Katanya mengundang Roh Kudus. Ya, itulah alasan-alasan yang dibungkus dengan sesuatu yang nampaknya rohani tetapi sesungguhnya patut dipertanyakan. Pernyataan saya ini tidak bermaksud merendahkan makna doa malam. Bukan itu poin pentingnya. Doa malam itu penting. Saya sering melakukannya, baik secara pribadi maupun bersama jemaat. Saya tidak anti dengan semua itu. Yang menjadi masalah bagi saya adalah ketika doa malam itu dilakukan tanpa menghiraukan perasaan dan kenyamanan orang lain yang hidup berdampingan dengan kita. Bagi saya inilah poinnya. Di sini pula problemnya.

Kembali pada masalah di atas. Benarkah pemahaman atau ukuran kerohanian seseorang diukur tatkala ia tidak peduli lagi dengan lingkungannya? Ia hanya mementingkan masalah rohani saja? Berapa banyak gereja ditutup massa karena merasa terganggu oleh keberadaan gereja yang tidak memberi dampak apa pun. Pak Pendeta diminta datang rapat RT atau RW tak kunjung nongol juga. Katanya *sih* lagi sibuk melayani. Lama kelamaan lingkungan memberi cap jelek kepada hamba Tuhan tersebut. Halaman gereja dipinjam untuk lomba tujuh belasan pun tidak diizinkan. Halaman gereja bisa kotor dan najis karena yang dilakukan bukanlah kegiatan rohani. Akibatnya, gereja semakin tercabut dari akarnya. Gereja bak menara gading yang tidak pernah mendarat. Gereja kehilangan fungsinya sebagai garam dan terang dunia. Inilah sekelumit masalah-masalah sosial yang sering diabaikan gereja.

Kepekaan sosial itu diperlukan. Tuhan Yesus tidak meremehkan pentingnya kepedulian sosial. Yesus memberi contoh betapa diri-Nya sebagai Allah amat peduli dengan kondisi sosial di sekitarnya. Yesus meninggalkan teladan mulia berkaitan dengan hal ini.

### FIRMAN MENJADI MANUSIA.

Dengan kepedulian yang amat tinggi, Allah berinkarnasi menjadi manusia. Rasul Yohanes dengan ilham Roh Kudus menuliskan hal ini dengan sangat tepat. Ia berkata, "*Firman itu telah menjadi manusia, dan diam di antara kita, dan kita telah melihat kemuliaan-Nya, yaitu kemuliaan yang diberikan kepada-Nya sebagai Anak Tunggal Bapa, penuh kasih karunia dan kebenaran*." (Yoh. 1:14). Yohanes menuliskan bahwa Firman menjadi manusia, diam di antara kita. Ini sesuatu yang luar biasa! Allah dari tempat Mahatinggi rela datang ke dunia agar manusia yang seharusnya terbuang beroleh kehidupan yang kekal. Hubungan manusia yang retak akibat dosa (Rm. 3:23) dipulihkan secara utuh. Dari tempat yang Mahatinggi Bapa memandang layak orang-orang yang percaya kepada sang Firman—Yesus Kristus Tuhan.

Disepanjang sejarah dunia, inilah kepedulian tertinggi yang pernah ada di muka bumi. Kepekaan sosial semacam ini tidak dapat dibandingkan dengan apa pun juga. Mana ada raja dunia ini yang rela datang ke tempat kumuh dan berkomunikasi dengan mereka yang kotor dan hina. Kunjungan pejabat negara selalu dipersiapkan sedemikian rupa. Jalan-jalan diratakan. Lembah-lembah ditimbun. Tujuannya, agar ketika sang Pejabat datang, ia tidak tersandung. Ia dapat berjalan dengan nyaman tanpa was-was sedikit pun.

Berbeda dengan sang Firman. Ia hadir justru di titik terendah dari kehidupan manusia yang hina. Dia menyapa dan menerangi relung kegelapan hati yang terdalam. Tidak usah menyiapkan jalan raya yang bagus. Cukup mengundang Dia menjadi Tuhan dan Juruselamat sudah cukup. Dengan sukarela, Dia pun menghampiri kehidupan yang demikian.

### HADIR DALAM KELUARGA YANG MEMBUTUHKAN.

Yesus pun diundang ke perjamuan pernikahan di Kana yang di Galilea (Yoh. 2:1-11). Dan Injil Yohanes mencatat bahwa Yesus pun menanggapi. Undangan mereka yang punya pesta ditanggapi-Nya dengan serius. Buktinya, Dia, ibu-Nya—Maria dan para murid hadir di tengah-tengah pesta tersebut. Mengapa Yesus bersedia hadir?

## Kepedulian Sosial Yesus: Analisa Sederhana Kisah Injil Yohanes

Ditulis oleh Manati I. Zega  
Selasa, 28 April 2009 00:49

---

Apakah Yesus punya waktu lebih sehingga menyempatkan hadir? Tentu saja bukan!  
Yesus hadir karena kepeduliaan-Nya yang tinggi.

Dan Alkitab mencatat, dalam sejarah pelayanan-Nya di muka bumi ini, keajaiban pertama terjadi di Kana. Dikala keluarga tersebut kehabisan anggur, Dia pun sangat peduli. H<sub>2</sub>O (Hidrogen Dioksida) alias air diubah-Nya menjadi anggur. Alkitab pun memberitahukan bahwa anggur terbaik dinikmati oleh semua yang hadir dalam pesta tersebut. Bagaimana tidak! Anggur tersebut adalah anggur buatan langsung dari sang Juruselamat—Yesus Kristus Tuhan.

Nyaris mereka dipermalukan. Nyaris mereka jadi bahan pembicaraan masyarakat karena mereka kehabisan anggur. Nyaris berita itu menjadi *headline* (seandainya ada koran/harian) di masa itu. Namun, kehadiran Yesus telah menyelamatkan mereka dari semua derita psikologis yang akan terjadi. Yesus peduli. Yesus mengubah enam tempayan air menjadi anggur yang luar biasa enak.

Tatkala Maria dan Marta dari Betania (Yoh. 1-44) mengalami masalah serius karena kematian Lazarus saudara laki-laki mereka. Walau Yesus sempat menunda kedatangan-Nya, namun Yesus hadir pula. Dia membangkitkan Lazarus dari kematian. Empat hari lamanya lelaki itu berada dalam kubur. Yesus pun membangkitkan Lazarus karena Dia amat peduli dengan Maria dan Marta yang sedang bersusah hati. Kesusahan itu pun sirna. Lazarus bangkit karena Yesus peduli. Kuasa-Nya yang hebat terjadi atas Lazarus yang telah menjadi mayat tersebut.

### **PEDULI YANG MARJINAL.**

Di kolam Betesda berbaring sejumlah besar orang sakit, yakni mereka yang buta, timpang dan lumpuh (Yoh. 5:1-2). Mereka tidak diperhatikan. Mungkin saja karena keterbatasan fisik yang mereka punya. Sebagai contoh. Di kolam tersebut ada seorang yang sudah 38 tahun terbaring di sana. Tiap saat ia bergelut menunggu Malaikat Tuhan yang hendak menggoncangkan kolam itu. Namun, lagi-lagi gagal. Tidak ada orang yang bersedia menolong. Masing-masing bergelut dengan diri mereka masing-masing. Masing-masing ingin sembuh dengan kekuatannya sendiri.

## Kepedulian Sosial Yesus: Analisa Sederhana Kisah Injil Yohanes

Ditulis oleh Manati I. Zega  
Selasa, 28 April 2009 00:49

---

Nama Betesda sungguh indah. Arti kata itu adalah rumah kasih karunia. Tetapi, orang yang terbaring di tempat itu belum tentu menerima kasih karunia. Buktinya, orang yang sudah 38 tahun terbaring di tempat itu. Entah berapa kali ia keluar masuk kolam namun tidak mendapatkan kasih karunia yang diharapkan.

Tetapi, kita memuji Tuhan karena begitu bertemu dengan Yesus, Dia peduli dan menyembuhkannya. Dalam penderitaannya yang telah menghabiskan separoh dari usianya itu, Yesus menawarkan jalan keluar. Ketika Yesus melihat orang itu, kepedulian-Nya muncul. *Ketika Yesus melihat orang itu terbaring di situ dan karena ia tahu, bahwa ia telah lama dalam keadaan itu, berkatalah ia kepadanya: "Maukah engkau sembuh?"* (Yoh. 5:6). Inilah kalimat tawaran yang disertai belaskasihan. Alkitab pun mencatat saat itu pula orang tersebut sembuh. Ia mengangkat tilamnya dan berjalan. Keajaiban terjadi karena belas kasihan dan kepedulian sang Juruselamat. Hati Yesus tidak tahan melihat penderitaannya yang telah mencapai puluhan tahun.

Bagi kita anak-anak Tuhan, selalu terbuka kemungkinan yang besar untuk dilawat oleh Tuhan. Dia siap sedia menolong mereka yang lemah tak berdaya. Dia hadir di saat yang tepat tatkala kita membutuhkan kepedulian-Nya. Puji Tuhan!

Surakarta, 4 Juli 2008

-Manati I Zega-